

Wacana Kritik Sosial dalam Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 136 “Pesta Rakyat”

Ketut Yarsama
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Penulis Koresponden: yarsama@mahadewa.ac.id

Abstrak

Wacana Kritik Sosial dalam Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 136 “Pesta Rakyat”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud wacana kritik sosial, menganalisis strategi kebahasaan, serta mengungkap makna ideologis dan implikasi sosiokultural dalam pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 136 yang berjudul "Pesta Rakyat". Wayang Cenk Blonk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan yang sarat nilai pendidikan karakter, tetapi juga menjadi ruang publik (katarsis) yang aman bagi masyarakat untuk merespons dinamika politik dan birokrasi tanpa memicu konflik terbuka. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Sumber data primer berupa tuturan lisan dari tokoh punakawan (khususnya Sangut dan Mang Eblonk) yang dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan transkripsi dari rekaman video resmi pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud kritik sosial dalam lakon ini terfokus pada patologi birokrasi, hipokrisi elit politik menjelang pemilihan umum, dan pragmatisme masyarakat seperti praktik politik uang atau *Serangan Fajar*. Dalam mengonstruksi wacana tersebut, sang dalang menggunakan strategi kebahasaan berupa alih kode (bahasa Bali–Indonesia), satire, ironi, pelesetan, serta modifikasi peribahasa lokal (*sesenggakan*). Secara sosiokultural, wacana kritik ini bermakna sebagai medium perlawanan simbolik bagi masyarakat bawah dan menjadi alat edukasi politik yang efektif dan relevan dengan dinamika demokrasi kontemporer.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Kritik Sosial, Pesta Rakyat, Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk.*

1. Pendahuluan

Salah satu seni pertunjukan tradisional di Bali yang sangat digemari oleh masyarakat adalah pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk. Seni pertunjukan ini mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam struktur kehidupan masyarakat Bali. Wayan kulit bukan hanya sekadar sebagai medium hiburan (tontonan), melainkan juga mengemban fungsi sosial, spiritual, dan edukasi (tuntunan). Jadi wayang kulit mempunyai fungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Dengan menonton wayang kulit, penonton merasa terhibur, karena dialog antar tokoh mengandung hal-hal yang lucu yang mengundang gelak tawa penonton. Di samping sebagai hiburan, wayang kulit Cenk Blonk juga dapat mendidik karakter penonton. Hal ini dapat dilihat dari percakapan atau dialog antar tokoh yang mengandung nilai pendidikan karakter, seperti sikap religius, sikap saling membantu, sikap saling menghargai dan sebagainya. Cerita yang disampaikan para tokoh lewat dialog sangat sarat dengan nilai-nilai Pendidikan karakter

(Yarsama,2025:4). Berbagai lakon yang disajikan dalam pementasan wayang kulit tersebut sudah tentu dapat menggugah daya tarik penonton.Hal ini dilakukan agar penonton selalu merasa senang untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit. Melalui lakon yang dibawakan, wayang kulit merepresentasikan dialektika kehidupan, pergulatan antara dharma (kebaikan) dan adharma (keburukan), serta merekam dinamika sosial budaya masyarakat pada masanya. Namun, seiring dengan pesatnya arus modernisasi dan globalisasi, kesenian tradisional dituntut untuk terus beradaptasi agar tidak kehilangan relevansi dan audiensnya, terutama di kalangan generasi muda. Eksistensi Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk sampai saat ini tetap dikagumi dan digemari oleh penonton.Masyarakat sangat antusias untuk menonton pertunjukan wayang kulit.

Wayang kulit inovatif ini ternyata mampu merespons tantangan zaman .Lakon yang diangkat sangat actual sehingga penonton tidak merasa bosan untuk menonton pertunjukan wayang ini. Wayang kulit inovatif yang dipelopori oleh dalang I Wayan Nardayana dengan ikon utamanya Wayang Cenk Blonk yang memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan pementasan wayang kulit yang lain.Wayang Cenk Blonk melakukan berbagai terobosan dari segi durasi, tata cahaya, kolaborasi instrumen musik, hingga modifikasi visual tokoh. Kekuatan utama dari Wayang Cenk Blonk terletak pada kemampuannya meramu cerita epik (Mahabharata atau Ramayana) dengan isu-isu kontemporer yang sedang hangat diperbincangkan di tengah masyarakat. Pesan-pesan ini dikemas secara apik melalui dialog tokoh-tokoh punakawan seperti Cenk dan Blonk yang sarat akan humor,kritik social, satire, dan pelesetan bahasa.

Humor yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh punakawan dalam Wayang Cenk Blonk pada hakikatnya bukanlah sekadar lelucon kosong, melainkan sebuah instrumen untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam konteks masyarakat Bali dan Indonesia secara umum, penyampaian kritik secara langsung seringkali dibatasi oleh norma kesantunan sosial atau hierarki kekuasaan. Oleh karena itu, panggung wayang menjadi ruang publik yang aman (katarsis) bagi masyarakat untuk mengkritisi birokrasi, menyoroti ketimpangan ekonomi, hingga merespons konstelasi politik tanpa harus memicu konflik terbuka. Dalang bertindak sebagai corong kegelisahan kolektif masyarakat.

Salah satu pementasan yang secara tajam merekam realitas sosial politik masyarakat adalah Wayang Cenk Blonk Seri 136 yang mengusung judul "Pesta Rakyat". Frasa "Pesta Rakyat" sangat identik dengan momentum pemilihan umum atau kontestasi politik. Dalam seri ini, dalang secara intensif memproduksi wacana yang merepresentasikan fenomena janji-janji manis para elit politik, pragmatisme pemilih, manipulasi kekuasaan, hingga dampak dari euforia politik terhadap kehidupan wong cilik (masyarakat bawah). Bahasa yang digunakan

adalah bahasa Bali, baik bahasa Bali halus, bahasa Bali lumrah, dan bahasa Indonesia, menciptakan wacana yang kompleks, ironis, namun mudah dicerna oleh penonton.

Mengingat padatnya muatan pesan dalam lakon “Pesta Rakyat” tersebut, pertunjukan ini tidak cukup hanya dilihat dari aspek estetika, tetapi perlu dibongkar hingga ke lapisan teks dan wacananya. Penggunaan Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi pisau bedah yang relevan untuk membongkar bagaimana strategi kebahasaan sang dalang dalam membungkus kritik, serta ideologi atau keberpihakan apa yang tersembunyi di balik dialog tokoh-tokohnya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memandang sangat penting untuk melakukan kajian secara akademis dan mendalam yang dituangkan dalam penelitian berjudul: "Wacana Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 136 'Pesta Rakyat'".

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa saja wujud wacana kritik sosial yang direpresentasikan dalam lakon Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 136 "Pesta Rakyat"?
- Bagaimana strategi kebahasaan dan struktur wacana yang digunakan oleh dalang dalam mengkonstruksi kritik sosial pada pertunjukan tersebut?
- Apa makna ideologis dan implikasi sosiokultural dari wacana kritik sosial tersebut terhadap realitas kehidupan masyarakat saat ini?

1.2. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

- Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud wacana kritik sosial yang terdapat dalam lakon Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 136 "Pesta Rakyat".
- Menganalisis strategi kebahasaan dan struktur wacana yang digunakan oleh dalang dalam mengemas dan menyampaikan kritik sosial tersebut kepada penonton.
- Mengungkap dan menjelaskan makna ideologis serta implikasi sosiokultural dari wacana kritik sosial yang dibawakan terhadap realitas sosial masyarakat.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bermakna, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

- Pengembangan ilmu linguistik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan linguistik terapan, khususnya pada kajian Analisis Wacana Kritis (AWK).
- Kajian sastra dan budaya: hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperluas referensi teoretis mengenai kajian sosiologi sastra dan wacana seni pertunjukan tradisional nusantara, khususnya di Bali, di tengah dinamika masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut

- Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan data pendukung bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang tertarik mengkaji seni pertunjukan wayang kulit dari perspektif bahasa, wacana, maupun kajian budaya.
- Bagi seniman dan pelaku seni (dalang), hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dan apresiasi positif mengenai efektivitas penggunaan seni pertunjukan (wayang) sebagai media komunikasi massa, edukasi politik, dan penyampaian kritik yang santun namun tajam.
- Bagi pemerintah dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan cerminan (mirroring) atau sarana penyerap aspirasi masyarakat akar rumput mengenai isu-isu sosial, birokrasi, dan politik ("Pesta Rakyat") yang ditangkap dan disuarakan secara jenaka melalui medium kesenian.

2. Kajian Pustaka

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting dilakukan untuk memetakan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang sudah ada. Hal ini bertujuan untuk menghindari replikasi, serta menemukan letak kebaruan (novelty) penelitian. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan kajian tentang wacana kritik sosial dan kesenian Wayang Kulit Cenk Blonk.

Pertama, rujukan utama dalam kajian wayang inovatif di Bali adalah disertasi dari Suwija (2007) yang berjudul "Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Bali: Kajian Wacana Naratif". Penelitian ini secara komprehensif membedah bagaimana wacana kritik sosial dikemas dalam berbagai genre wayang inovatif di Bali (termasuk Cenk Blonk, Joblar, dan Sidia).

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang wacana kritik sosial dalam kesenian tradisional yang bertransformasi. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan objek material. Jika Suwija melihat fenomena ini secara makro pada berbagai jenis wayang inovatif, penelitian ini secara spesifik dan mendalam memfokuskan analisis hanya pada lakon Wayang Cenk Blonk Seri 136 "Pesta Rakyat".

Kedua, kajian mengenai strategi penyampaian kritik oleh dalang I Wayan Nardayana pernah dilakukan oleh Marajaya (2018) dalam artikelnya "Bentuk Kemasan Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang". Temuan Marajaya menunjukkan bahwa kritik sosial dikemas secara halus melalui perumpamaan, pelesetan kata, dan penggunaan paribasa Bali (sesenggakan) oleh tokoh punakawan. Penelitian tersebut sangat relevan sebagai pijakan awal untuk memahami karakteristik humor sang dalang. Perbedaannya, penelitian Marajaya menggunakan objek lakon Diah Gagar Mayang yang bernuansa romansa epik, sedangkan penelitian ini menyoroti lakon "Pesta Rakyat" yang kental dengan nuansa kontestasi politik dan patologi birokrasi.

Ketiga, terkait dengan analisis linguistik pada dialog pewayangan, Putra (2021) dalam penelitiannya "Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk" menyoroti aspek diksi dan gaya bahasa sang dalang. Putra menemukan bahwa variasi retorika sangat krusial dalam menyampaikan pesan moral tanpa menghilangkan identitas kelokalan. Hal ini sejalan dengan penelitian Devianti dan Putra (2021) yang berjudul "Alih Kode Pada Komunikasi Tokoh Punakawan Wayang Cenk-Blonk Video Seri 26: PNS OH PNS". Penelitian mereka secara spesifik membedah bagaimana dalang menggunakan strategi alih kode (code-switching) antara bahasa Bali dan bahasa Indonesia untuk mengkritik aparatur sipil negara (PNS). Ketiga literatur ini sangat membantu penelitian ini, khususnya dalam menganalisis "Dimensi Teks" pada struktur wacana.

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, terlihat bahwa mayoritas kajian berfokus pada strategi retorika secara umum atau pada lakon-lakon terdahulu yang bernuansa sosial-kemasyarakatan reguler. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus membedah struktur teks dan konteks pada Seri 136 "Pesta Rakyat". Lakon ini mempunyai karakteristik yang sangat unik karena diproduksi dan dikonsumsi pada momen dinamika politik praktis (pemilu).

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough secara utuh untuk membongkar lakon tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan berhenti pada identifikasi gaya bahasa humor (dimensi teks), tetapi juga melangkah lebih jauh untuk membongkar kognisi sosial sang dalang (praktik

wacana) dan relasi kuasa di tengah masyarakat Bali modern (praktik sosiokultural) saat merespons isu-isu politik.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dipakai rancangan **penelitian kualitatif**. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan makna di balik teks atau wacana kritik sosial secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat melalui angka. Pendekatan kualitatif sangat relevan dipakai, karena objek yang diteliti berupa tuturan, dialog, dan konteks pertunjukan seni (Wayang Cenk Blonk Seri 136 "Pesta Rakyat") yang bersifat dinamis dan sarat akan makna sosiokultural.

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama (*key instrument*) adalah **peneliti itu sendiri**. Peneliti berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, hingga menyimpulkan hasil penelitian. Untuk menjaga validitas dan mempermudah proses tersebut, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa:

- **Pedoman Observasi (Simak):** Tabel matriks untuk mengkategorikan potongan dialog berdasarkan jenis kritik sosial dan strategi kebahasaan.
- **Alat Dokumentasi:** Perangkat keras (laptop/gawai) untuk memutar video pertunjukan, serta aplikasi penangkap layar (*screenshot*) untuk merekam adegan atau gestur wayang yang relevan dengan konteks tuturan.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

- **Data Primer:** Berupa tuturan lisan (dialog) dari tokoh-tokoh wayang, khususnya tokoh *punakawan* (seperti Sangut dan Mang Eblonk), serta konteks adegan dalam rekaman video/VCD resmi Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Seri 136 yang berjudul "Pesta Rakyat" (Dalang: I Wayan Nardayana).
- **Data Sekunder:** Berupa referensi penunjang yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah tentang Analisis Wacana Kritis, buku-buku teori sosiologi sastra,

kajian budaya Bali, serta artikel yang membahas kondisi sosial-politik ("Pesta Rakyat"/pemilu) yang bertepatan dengan rilisnya seri tersebut.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan digunakan beberapa teknik berikut:

- **Teknik Simak:** Peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat (penonton) video pertunjukan tanpa terlibat langsung dalam dialog. Penyimak dilakukan secara berulang-ulang dan komprehensif untuk memahami konteks cerita secara utuh.
- **Teknik Catat dan Transkripsi:** Selama menyimak, peneliti melakukan pencatatan terhadap tuturan yang mengandung indikasi wacana kritik sosial. Tuturan berbahasa Bali tersebut kemudian ditranskripsikan (dialihwujudkan dari lisan ke tulisan) dan diterjemahkan secara literal maupun maknawi ke dalam bahasa Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis data interaktif model Miles, Huberman dan Saldaña, yang disinergikan dengan pisau **Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough**. Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

1. **Kondensasi data (*data Condensation*):** Proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan transkrip dialog yang sangat panjang. Peneliti hanya menyeleksi tuturan tokoh yang secara spesifik mengandung muatan kritik sosial, satire, atau ironi terkait tema "Pesta Rakyat".
2. **Penyajian data (*data Display*) dan Analisis Wacana:** Data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk teks naratif dan potongan dialog. Pada tahap ini, AWK Fairclough diterapkan:
 - *Analisis dimensi teks:* Membedah pilihan kata (diksi), pelesetan, eufemisme, dan alih kode (*code-switching*) dalam dialog.
 - *Analisis praktik wacana:* menganalisis bagaimana dalang memproduksi teks tersebut sebagai bentuk respons terhadap isu politik kekinian.

- *Analisis praktik sosiokultural*: mengaitkan temuan teks dengan konteks makro, yakni realitas birokrasi, politik, dan kondisi masyarakat Bali di luar panggung pertunjukan.
3. **Penarikan kesimpulan (*drawing/Verifying Conclusion*)**: merumuskan intisari dari hasil analisis dimensi teks dan konteks untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, serta memverifikasi temuan dengan landasan teori yang ada.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Wujud Wacana Kritik Sosial dalam Lakon "Pesta Rakyat"

Dalam lakon "Pesta Rakyat" diawali dengan dialog Mang Eblonk dengan Sangut. Sangut dilukiskan sebagai tokoh yang hidupnya penuh dengan masalah. Sangut wajahnya pucat dan kusam karena pikirannya selalu memikirkan masalah. Hal ini tampak dalam kutipan idup icanga keweh pesan, masalah ane tepukin icang metumpuk-tumpuk (hidup saya sangat susah banyak masalah yang saya hadapi). Mang Eblonk mengatakan bahwa kita hidup atau lahir memang sengsara. Untuk itu Mang Eblonk menyarankan kepada Sangut agar tetap tabah dan sabar dalam menjalani kehidupan. Kita lahir memang hidup sengsara atau menderita. Sangut mengeluh dalam hidupnya, karena masalah yang dihadapi belum bisa dipecahkan. Sangut menunggu uluran tangan dari pemerintah apakah berupa uang dan sembako. Sangut sangat kecewa karena bantuan yang dijanjikan oleh pemerintah tidak kunjung datang. Mang Eblonk mengatakan bahwa bantuan itu akan mengalir jika ada pesta demokrasi, pemilu. Pemilu dilaksanakan 5 tahun. Pada saat pemilu kehidupan masyarakat merasa sejahtera, karena bantuan mengalir dari berbagai sumber.

Kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat sifatnya hanya sementara. Kalau sumbangan yang diberikan itu habis, maka masyarakat itu lagi hidupnya miskin. Masalah yang dihadapi Sangut bisa diatasi jika ada mukjizat, seperti kutipan berikut idup icange sengsara buka kene bisa ilang yening ada mukjizat (penderitaan hidup saya bisa diselesaikan jika ada mukjizat). Mang Eblonk menafsirkan ucapan Sangut mukjizat itu adalah pemberian Tuhan, tetapi yang dimaksud oleh Sangut adalah pemberian bantuan dari pemerintah, yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT), beras, sembako, dan sebagainya. Mang Eblonk meminta kepada Sangut agar bersabar menunggu bantuan itu. Sangut merasa sangat kecewa dan menderita, karena sudah lama tidak mendapatkan bantuan. Mang Eblonk menyarankan agar Sangut jangan terlalu tergantung hidupnya hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah. Sangut disarankan agar

bisa hidup mandiri. Wacana kritik social yang muncul yakni pemerintah sering terlambat memberikan bantuan kepada masyarakat miskin.

Wacana kritik sosial yang lain yakni janji pemimpin untuk mensejahterakan masyarakat tidak ditepati. Janji itu tinggal janji hanya ungkapan politis untuk menyenangkan hati rakyat, padahal kenyataannya tidak terbukti. Mang Eblonk juga mengatakan bahwa pemilihan Bupati, Wali Kota, dan Gubernur tidak lagi dipilih oleh rakyat, melainkan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Sangat sangat terkejut dengan ucapan Mang Eblonk. Jika itu terjadi maka kehidupan Sangat lebih sengsara atau menderita. Hal ini tampak pada kutipan berikut, yening pemimpine dipilih oleh anggota dewan idup icange lebih keweuh buin (jika para pemimpin dipilih oleh anggota DPRD, kehidupan saya semakin menderita. Menurut Mang Eblonk, wacana ini muncul, karena anggota dewan, bupati, wali kota, gubernur terlalu banyak menghabiskan uang agar bisa terpilih menjadi pemimpin. Akibatnya banyak pemimpin kita yang tersandung kasus korupsi. Kasus korupsi sangat sulit dihilangkan, karena sangsi hukum yang ada di Indonesia bagi para pejabat masih rendah. Hal ini menjadi penyebab mengapa pejabat berlomba-lomba untuk melakukan tindakan korupsi.

Wacana kritik sosial yang muncul adalah penegak hukum masih lemah memberikan sangsi kepada para koruptor. Koruptor semakin merajalela tumbuh subur di Indonesia. Mang Eblonk berharap agar para koruptor diberikan hukuman mati. Jika sangsi hukum ini dilaksanakan, maka para koruptor merasa takut untuk melakukan tindakan korupsi. Para koruptor bisa ciut nyalinya jika hukuman mati diberikan kepada para koruptor. Hal ini tampak dalam kutipan berikut, apa ngeranaang para koruptor sing merasa takut nyemak pis negara, para koruptor melomba-lomba ngelaksanaang korupsi apa yang menyebabkan para koruptor tidak merasa takut memakan uang negara, bahkan para koruptor berlomba-lomba untuk melakukan korupsi. Kasus yang sangat ironi adalah korupsi dilaksanakan oleh pejabat pajak. Wacana kritik social yang terkandung adalah supremasi hukum untuk menindak para koruptor belum diberikan sangsi yang tegas. Pejabat negara belum mampu menangani kasus korupsi secara maksimal. Pemerintah belum maksimal mengatasi kasus korupsi sehingga masyarakat yang adil, sejahtera, dan maju semakin sulit dapat diwujudkan. Visi besar bangsa Indonesia pada tahun 2045 menjadikan Indonesia Emas semakin sulit dicapai. Rasa pesimis ini diucapkan oleh Sangat, karena masyarakat Indonesia masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Mang Eblonk merasa optimis kalau visi Indonesia Emas bisa terwujud, dengan alasan para pemimpin kita masih berjuang untuk meraih mimpi besar itu. Mang Eblonk mengatakan bahwa jangankan kasus besar seperti korupsi bisa diselesaikan dengan baik, kasus kecil seperti ijazah palsu memakan waktu lama. Wacana kritik social yang muncul adalah penegak hukum masih

lambat menyelesaikan kasus ijazah palsu. Percakapan terakhir tokoh Sangut dan Mang Eblonk adalah sebaiknya kita jangan berpikir ruwet untuk membicarakan masalah pemimpin, sebaiknya kita pulang saja bermain Tik Tok bersama istri di rumah. Memang sekarang, medsos Tik Tok sangat digemari oleh masyarakat.

Wacana kritik sosial secara dominan diarahkan pada fenomena politik praktis dan birokrasi pemerintahan. Kritik ini disuarakan secara vokal oleh tokoh *punakawan yakni Sangut dan Mang Eblonk*. Mang Eblonk menyindir calon pemimpin yang hanya rajin turun ke desa (*banjar*) saat menjelang pemilihan. Hal ini tampak dalam kutipan *yen ada pilkada banyak pejabat teka ke desa maang sumbangan megenep* (kalua ada Pilkada banyak pejabat yang datang ke desa-desa untuk memberikan sumbangan atau bantuan).

- **Kritik terhadap Praktik *Money Politics* tampak dalam kutipan:** *yening H-1 Pemilu sinah cai maan pis paling uli calon pemimpin, ane oraanga Serangan Fajar* (Pada saat H-1 Pemilu sering masyarakat diberikan uang yang tidak terduga untuk memilih calon pemimpin yang bersangkutan) .Dialog ini menyoroti pragmatisme masyarakat yang mau menukar suaranya dengan sembako atau uang sesaat).
- **Kritik terhadap Kinerja Birokrasi terlihat pada kutipan :** *jani jeg berlomba-lomba pejabatate ngelaksanayang korupsi menurut berita di koran pejabat pajak* (Sekarang ini banyak orang berlomba melakukan korupsi, menurut berita di koran adalah oknum pejabat pajak) yang mengkritisi lambatnya pelayanan publik atau oknum pejabat yang korup).

2. Strategi Kebahasaan dan Struktur Wacana (Dimensi Teks)

Di sini, Anda membedah *bagaimana* dalang merangkai kata-katanya. Ini adalah penerapan **Dimensi Teks (Mikro)** dari Fairclough.

Contoh Analisis: Untuk menyamakan teguran keras agar tetap terdengar jenaka, dalang I Wayan Nardayana menggunakan beberapa strategi linguistik.

- **Alih Kode (*Code-Switching*):** Tokoh sering beralih dari bahasa Bali Alus ke bahasa Indonesia ketika menyebutkan istilah-istilah birokrasi modern (seperti "proyek", "dana bansos", "oknum"), lalu kembali ke bahasa Bali Lumrah untuk memberikan *punchline* (pukulan humor). Hal ini bertujuan untuk menegaskan bahwa isu tersebut merupakan masalah nasional yang dirasakan di tingkat lokal.
- **Pelesetan dan Eufemisme:** (icang sugih ajak masalah, metumpuk -tumpuk masalah icange, makna yang lucu atau menyindir).

- **Penggunaan *Sesenggakan* (Peribahasa Bali):** Tikus lebih garang daripada Kucing, nilai filosofis Bali untuk membingkai kritik modern yang menggambarkan seorang bawahan melakukan tindakan korupsi untuk atasannya. Hal ini sering disebut korupsi yang berjemaah.

3. Makna Ideologis dan Implikasi Sosiokultural (Dimensi Konteks Makro)

Lakon "Pesta Rakyat" bukanlah sekadar fiksi di atas *kelir* (layar wayang), melainkan representasi dari kegelisahan kolektif masyarakat di tengah euforia demokrasi. Dalam dimensi sosiokultural, panggung Wayang Cenk Blonk berfungsi sebagai ruang **katarsis sosial**. Masyarakat akar rumput yang seringkali tidak memiliki daya untuk mengkritik penguasa secara langsung, merasa terwakili suaranya oleh tokoh Cenk dan Blonk. Dalang memosisikan dirinya bukan sekadar seniman penghibur, melainkan sebagai intelektual organik yang melakukan edukasi politik kultural.

Serangan Fajar, strategi yang ditempuh oleh calon-calon pemimpin yang memberikan uang atau sumbangan yang lain yang diberikan kepada masyarakat. Dengan pemberian uang itu, mereka berharap agar bisa terpilih menjadi seorang pemimpin. Calon pemimpin membeli suara rakyat agar mereka menang dalam pemilihan. Tujuan Serangan Fajar ini adalah agar mereka menang dalam Pemilihan Umum. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan H-1 Pemilu. Hal ini sering disebut Money Politic.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud kritik sosial dalam Wayang Kulit Cenk Blonk Seri 136 "Pesta Rakyat" terfokus pada patologi birokrasi, hipokrisi elit politik menjelang pemilihan umum, dan pragmatisme masyarakat pemilih.
2. Strategi kebahasaan yang dominan digunakan oleh dalang untuk mengkonstruksi wacana tersebut meliputi alih kode (bahasa Bali–Indonesia), satire, ironi, dan modifikasi peribahasa lokal (*sesenggakan*). Strategi ini efektif membungkus kritik tajam menjadi humor yang estetik.

3. Secara sosiokultural, wacana kritik dalam lakon ini bermakna sebagai medium perlawanan simbolik dan katarsis bagi masyarakat bawah, sekaligus menjadi alat edukasi politik yang relevan dengan dinamika demokrasi kontemporer.

Saran

1. Peneliti Selanjutnya disarankan untuk memperluas objek material pada seri-seri Wayang Cenk Blonk lainnya atau menggunakan pendekatan semiotika visual untuk melengkapi kajian tekstual ini.
2. Pengambil kebijakan hasil penelitian ini dapat dijadikan instrumen refleksi bahwa kesenian rakyat adalah cermin paling jujur untuk menilai kinerja birokrasi dan melihat efektivitas penyelenggaraan "Pesta Rakyat" di mata masyarakat.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Devianti, P. A. H., & Putra, M. S. (2021). Alih Kode Pada Komunikasi Tokoh Punakawan Wayang Cenk-Blonk Video Seri 26: PNS OH PNS. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, [Volume(Isu)], [Halaman].
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Marajaya, I. M. (2018). Bentuk Kemasan Wacana Kritik Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 200-209. (Sesuaikan tahun dan volume pastinya)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage publications.
- Putra, I. G. N. G. (2021). Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(1), 15-25.
- Suwija, I. N. (2007). *Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Bali: Kajian Wacana Naratif*. (Disertasi yang tidak dipublikasikan). Universitas Udayana, Denpasar.

Vol. 4 No.1 (2026)

SANDIBASA IV (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

E-ISSN: 3047-3268

Yarsama, K. (2025). REPRESENTASI TRI HITA KARANA DALAM WAYANG KULIT INOVATIF CENK BLONK SERI 55:” MANUSIA MAKLHUK PALING UTAMA”. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 5(1), 159-168.